

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap teks 1 Samuel 15:1-22 peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran yaitu.

Konsep biblis dari pernyataan “lebih baik menaati daripada mempersembahkan korban” dalam 1 Samuel 15:1–22 menegaskan bahwa ketaatan adalah inti dari relasi manusia dengan Allah. Tindakan Saul yang lebih mengutamakan persembahan korban daripada menaati perintah Allah menunjukkan bahwa ritual keagamaan tanpa ketaatan sejati hanyalah formalitas kosong. Allah menginginkan hati yang tunduk, bukan sekadar tindakan lahiriah. Ketaatan sebagai Prioritas Allah: Penelitian ini menegaskan bahwa dalam relasi antara Allah dan umat-Nya, ketaatan menempati posisi yang jauh lebih penting daripada tindakan ritual keagamaan seperti persembahan korban. 1 Samuel 15:1-22 menyampaikan bahwa Allah lebih menghargai hati yang taat dan tunduk pada perintah-Nya daripada simbol keagamaan yang tidak disertai kesetiaan. Ketaatan adalah ekspresi tertinggi dari iman dan penghormatan sejati kepada Allah. Ketidaktaatan Merusak Relasi dengan Allah: Kisah Raja Saul menjadi contoh nyata bahwa

ketidaktaatan, meskipun dibungkus dengan dalih religius, tetap merupakan bentuk pemberontakan terhadap Allah. Ketika Saul gagal menaati perintah Allah secara utuh, ia tidak hanya melanggar hukum Tuhan tetapi juga merusak relasi perjanjian dengan-Nya. Akibat dari ketidaktaatan itu, Allah menolak Saul sebagai raja—sebuah tindakan yang menegaskan keseriusan dosa dalam pandangan Allah.

Implikasi bagi kehidupan jemaat masa kini adalah bahwa ibadah yang sejati tidak terletak pada jumlah persembahan atau ritual, tetapi pada kehidupan yang penuh ketaatan kepada firman Tuhan. Jemaat perlu memahami bahwa ketaatan adalah bentuk penyembahan yang paling menyenangkan hati Allah. Ibadah yang sejati dalam kehidupan jemaat masa kini tidak ditentukan oleh seberapa banyak persembahan yang diberikan atau seberapa sering seseorang melakukan ritual keagamaan. Hakikat ibadah bukan terletak pada simbol-simbol lahiriah, melainkan pada kualitas kehidupan yang mencerminkan ketaatan penuh kepada kehendak Allah. Ketaatan menjadi cermin dari hubungan yang benar dan dalam dengan Tuhan. Oleh karena itu, setiap jemaat perlu menyadari bahwa ketaatan kepada firman Tuhan adalah bentuk penyembahan yang paling bernilai di hadapan-Nya. Allah lebih berkenan kepada sikap hati yang tunduk dan patuh daripada tindakan-tindakan ibadah yang hanya bersifat seremonial. Menjalani kehidupan yang taat berarti menunjukkan kasih dan hormat yang sejati kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

B. Saran

1. Pendidikan Jemaat tentang Ketaatan: Gereja alangkah baiknya memberi pengajaran yang kuat dan konsisten tentang makna ketaatan kepada Allah.

Pendidikan ini harus dimulai sejak usia muda, melalui Sekolah Minggu, kelompok pemuda, hingga kelas-kelas pembinaan rohani. Materi seperti 1 Samuel 15 sebaiknya diajarkan bukan hanya sebagai kisah sejarah, tetapi sebagai refleksi iman dan prinsip hidup Kristen yang aktual.

2. Penguatan Kepemimpinan Gereja: Pemimpin gereja, baik pendeta maupun majelis, perlu senantiasa mengembangkan karakter kepemimpinan yang rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab. Gereja harus menyediakan program pembinaan bagi para pelayan agar mereka memiliki kepekaan spiritual, tidak tergoda oleh kekuasaan, dan tetap setia kepada kehendak Allah di tengah godaan dunia modern.
3. Meneguhkan Panggilan Profetik Gereja: Gereja perlu terus menjadi suara profetik di tengah masyarakat. Seperti Samuel yang menegur Saul, gereja pun harus berani menegur ketidaktaatan, baik di dalam maupun di luar tubuh Kristus. Dalam hal ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga benteng moral yang menyuarakan kebenaran dan memelihara kemurnian iman umat dalam ketaatan kepada Allah.